

# **Pengelolaan Komunikasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono**

**atas Isu-Isu Keislaman di Indonesia 2009-2014:**

**Pendekatan Performa Komunikatif**

**Gun Gun Heryanto dan Iding Rosyidin**

Abstrak

Penelitian dengan judul **Pengelolaan Komunikasi Politik Susilo Bambang Yudhoyono atas Isu-Isu Keislaman di Indonesia 2009-2014: Pendekatan Performa Komunikatif** ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana SBY sebagai presiden mengelola komunikasi politiknya terhadap isu-isu keislaman di Indonesia yang terklasifikasi ke dalam tiga level: legal, institusional, dan sosial. Selain itu, performa komunikatif SBY dianalisis sebagai pendekatan utamanya. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah performa komunikatif dari Pacanowsky dan O'Donnell *Communication and Organizational Culture*. Adapun konsep yang diteliti adalah komunikasi politik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan datanya wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal komunikasi politik terdapat ciri khas Susilo Bambang Yudhoyono, yakni demokratis, menghargai perbedaan pendapat, tetapi selalu defensif jika dikritik. Ia ultra hati-hati dalam segala hal sehingga terkesan bimbang dan ragu. Konteks bahasa komunikasinya antara tinggi dan rendah, tapi kecenderungannya tinggi. Sebagai seorang perfeksionis, ia selalu berusaha berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan verbal yang sempurna. Kata dan kalimat diucapkan dengan jelas sekali, diperkuat oleh intonasi dan suara yang mantap sekali. Konsistensinya buruk, sering plintat plintut, membingungkan publik. Dus, kadang ia tampil dengan medium high context (berputar-putar) , terutama ketika ia belum siap dengan keputusannya. Rasa humor kurang, dan emosi cukup tinggi, bahkan bisa lepas kendali. Di mana pun ia memperlihatkan wajah yang serius; nyaris tidak pernah ketawa, maksimal hanya senyum. Namun, jika dibandingkan dengan pemerintahan Jokowi-JK beberapa ahli mengatakan komunikasi politik presiden SBY lebih efektif ketimbang presiden Jokowi. SBY mampu memisahkan urusan partai dan urusan publik, sehingga sebagai presiden ia tetap netral. Kecenderungan ini terlihat manakala SBY melakukan komunikasi politik terkait dengan isu-isu keislaman. SBY kerap terlihat ragu-ragu dan cenderung menghindari konflik, misalnya, ketika berhadapan dengan aksi-aksi kekerasan yang dilakukan salah satu ormas Islam, yaitu FPI.

Terkait performa komunikatif, meskipun SBY dalam banyak cukup piawai menggunakan lima jenis performa komunikatif, tetapi dalam praktiknya ia kurang tegas dalam memaksimalkan upaya-upayanya. Misalnya, terkait performa politis yakni tindakan yang menunjukkan kekuasaan dan kontrol yang dimiliki seseorang. Dalam konteks ini, kekuasaan dan kontrol politis yang dimiliki oleh SBY selaku Presiden, ternyata tidak begitu digunakan secara maksimal oleh SBY. Dalam banyak kasus, SBY lebih banyak mendelegasikan wewenangnya kepada bawahannya atau pemerintah-pemerintah lokal yang bersentuhan langsung dengan isu yang terjadi.

**Kata Kunci:** Performa Komunikatif, Komunikasi Politik, Isu-Isu Keislaman